Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.5 No.2 (1 Desember 2021): 54 - 65
Website:http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

TINGGALAN KOLONIAL JEPANG DI DESA TANGGETADA KECAMATAN TANGGETADA KABUPATEN KOLAKA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Kadek Dwi Saputra[1], Aswati.M, Sasadara Hayunira

Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
shaputra681@gmail.com

DOI https://doi.org/10.33772/sangia.v5i2.1427

ABSTRACK

Tanggetada Village is where archaeological remains were found in the form of the remains of World War II buildings built by Japan during World War II or the Pacific War. The problems raised in this study are: (1) What are the remains of the Japanese Colonial found in Tanggetada Village, Tanggetada District, Kolaka Regency. (2) What is the function of the Japanese Colonial remains found in Tanggetada Village, Tanggetada District, Kolaka Regency. This study aims to find out what remains are there and how the function of the remains of the Japanese Occupation are in the Tanggetada Village, Tanggetada District. In this research, the theory of spatial archeology is used. The results of this study indicate that the remains of the Japanese Occupation at the Tanggetada Village Site consist of 4 bunkers, 4 revetments, 1 furnace, 1 well, 1 coastal land defense. The bunker serves as a means of protection when in a war situation. The plane revetment acts as a parking lot for the aircraft as well as protecting the aircraft body from bomb explosions. The structure of the furnace in this study served as a means to cook food and drinks for the daily needs of the Japanese troops. Wells functioned as a place to collect water, for needs such as drinking water and bathing the Japanese troops. This land defense along the coast serves as a defense against enemy attacks from the sea.

Keywords: Japanese Colonial Remains, Kolaka Regency.

ABSTRAK

Desa Tanggetada merupakan tempat ditemukannya tinggalan arkeologis yang berupa sisa-sisa bangunan Perang Dunia II yang dibangun Jepang pada masa Perang Dunia II atau Perang Pasifik. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:(1) Apa saja tinggalan Kolonial Jepang yang terdapat di Desa Tanggetada Kecamtan Tanggetada Kabupaten Kolaka. (2) Bagaimana fungsi tinggalan Kolonial Jepang yang terdapat di Desa Tanggetada Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinggalan-tinggalan apa saja yang ada dan bagaimana fungsi tinggalan Pendudukan Jepang yang ada di lokasi Desa Tanggetada Kecamatan Tanggetada. Dalam penelitian yang dilakukan ini memakai teori arkeologi keruangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggalan Pendudukan Jepang di Situs Desa Tanggetada terdiri atas Bunker berjumlah 4 buah, Revetment berjumlah 4 buah, Tungku berjumlah 1 buah, Sumur berjumlah 1 buah, Pertahanan darat pinggir pantai berjumlah 1 buah. Adapun bunker berfungsi sebagai sarana perlindungan ketika dalam situasi berperang. Revetment pesawat berperan sebagai tempat parkir pesawat sekaligus sebagai pelindung tubuh pesawat dari ledakan bom. Struktur tungku pada penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk memasak makanan dan minuman untuk kebutuhan hidup sehari-hari pasukan Jepang. Sumur berfungsi sebagai tempat pengambilan air, untuk kebutuhan seperti air minum dan mandi pasukan Jepang. Pertahanan darat sepanjang pantai ini berfungsi sebagai pertahanan penyerangan musuh dari laut.

Kata Kunci: Tinggalan Kolonial Jepang, Kabupaten Kolaka.

[1] Corresponding Author

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Dunia II yang berlangsung antara 1939-1945 merupakan perang yang mengkaitkan banyak negara serta meliputi nyaris semua kawasan di dunia. Perang ini diawali pada 1 September 1939, yaitu saat Jerman menginvasi Polandia. Perang ini pada mulanya berpusat di Eropa, yang mana Inggris serta sekutunya mulai kewalahan mengalami serbuan dari Jerman serta Italia. Medan peperangan setelah itu meluas ke daerah Pasifik semenjak Jepang menyerang serta memporak-porandakan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor pada bertepatan pada tanggal 7 Desember 1941 (Hikmah, 2012: 1). Penyerangan terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pasifik, dicoba oleh Jepang dengan alibi kalau kawasan Asia Tenggara dikala itu dipahami oleh negara-negara yang jadi sekutu dari Amerika Serikat, sehingga butuh dilindungi oleh nya. Tidak hanya itu, serbuan tersebut dilakukan Jepang untuk mewujudkan ambisinya menguasai segala daerah di Asia (Parrera, 2013: 1).

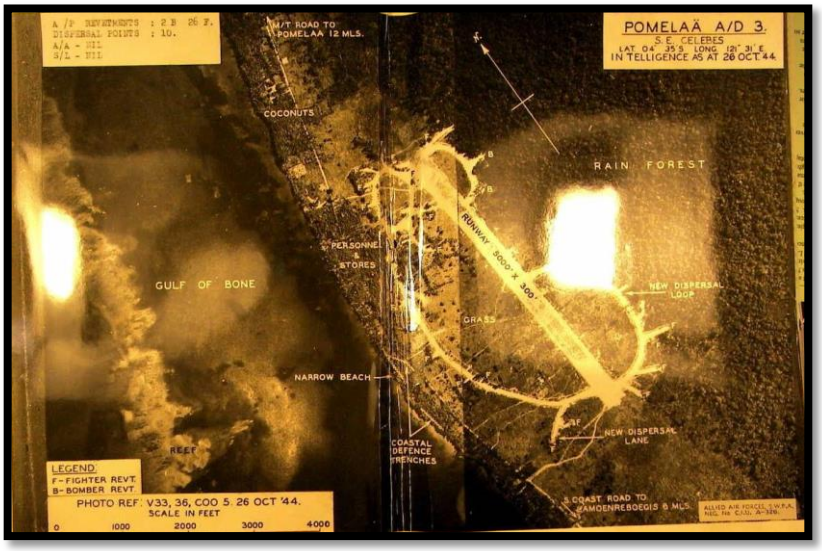
Perkembangan dan dampak pendudukan Jepang di Indonesia bisa dikatakan sangat singkat, khususnya tahun 1942-1945. Di Awal penguasaan Jepang di Indonesia, semua negara jajahan nya telah dibangun dan diproduksi untuk menjadi sekutu dan menjaga wilayah di bawah pengaruh Jepang. Di negara yang dikuasainya, Jepang menyelesaikan berbagai perbaikan infrastruktur. Jepang membangun dan mendirikan bangunan-bangunan struktur yang telah dipertimbangkan dengan baik sebagai tujuan untuk mendukung invasi mereka di Asia Pasifik. Pertimbangan tersebut meliputi bagaimana fungsi setiap bangunan-bangunan itu didirikan, letak pada kawasan tempatnya dibangun atau didirikan hingga faktor yang melatarbelakangi pendirian bangunan-bangunan tersebut (Hayunira, 2013: 1).

Sulawesi Tenggara adalah salah satu daerah di Indonesia yang juga memiliki banyak sisa-sisa tinggalan militer Jepang selama Perang Dunia II. Diantaranya adalah bunker, revetmen, sumur, dan tungku yang berlokasi di Desa Tanggetada, Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka. Desa Tanggetada sendiri merupakan salah satu desa yang berada pada administrasi Kecamatan Tanggetada. Pada wilayah Desa Tanggetada ditemukan tinggalan-tinggalan Jepang yang masih dapat kita lihat hingga saat ini seperti *revetment*, bungker, tungku, sumur, dan beberapa tinggalan-tinggalan lain yang tersebar di area kawasan Desa Tanggetada.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan, akan sangat menarik untuk mengarahkan penelitian yang lebih mendalam di wilayah situs, secara administratif situs tersebut berada di Desa Tanggetada, Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka. Posisi tinggalan berada di sebelah barat dan

DOI https://doi.org/10.33772/sangia.v5i2.1427
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia/article/view/1427/1107

timur bandara, dan berada di area lahan perkebunan warga baik yang sudah digarap maupun belum tergarap, sementara sumur dan tungku berada di pesisir laut dekat dengan pemukiman warga. Pada masa lalu, wilayah Desa Tanggetada masuk dalam peta investigasi pengintaian pasukan sekutu (lihat gambar 1).



Gambar 1. Repro Foto Udara Pomala dan Tanggetada
(Sumber: National Archives Of Australian, 1945)

Daerah Tanggetada masih berpotensi ditemukannya tinggalan lain. Oleh karena itu, memahami posisi penting Desa Tanggetada dengan semua tinggalan yang ada di dalam nya merupakan salah satu topik penelitian yang menarik. Adapun masalah penelitian yang coba dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja tinggalan pendudukan Jepang yang terdapat di Desa Tanggetada Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka?
2. Apa fungsi tinggalan pendudukan Jepang yang terdapat di Desa Tanggetada Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka?

1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian arkeologis dengan menggunakan bentuk penalaran induktif. Penalaran induktif merupakan penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirjo, 1989: 34). Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran data arkeologis yang ditemukan baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan serta

mengungkapkan hubungan antara berbagai variabel penelitian (Sukandar dkk,1999 dalam Tanjung, 2008: 7).

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tanggetada, Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka. Hal ini dikarenakan posisi situs berada di administrasi Desa Tanggetada terletak diantara perbatasan wilayah. Desa Tanggetada bagian Utara berbatasan dengan Desa Lalonggolosua, dari Selatan bebatasan dengan Desa Palewai, dari Timur Desa Petudua dan dari Barat Teluk Bone. Situs di Desa Tanggetada terletak diantara perbatasan wilayah ketiga desa tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data pustaka dan data lapangan. Data pustaka adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen sejarah, laporan-laporan penelitian, buku, skripsi, jurnal, artikel, wawancara dan sumber lain yang berkaitan dengan situs yang diteliti. Sedangkan data lapangan adalah data yang diperoleh dari pengamatan langsung di situs yang diteliti. Data lapangan yang dimaksud adalah data artefaktual berupa tinggalan bangunan fisik dan tinggalan-tinggalan fragmentaris lain yang ditemukan di situs yang diteliti.

Tahap pengumpulan data pustaka dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber sejarah seperti arsip Perang Dunia II dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dan arsip yang dimaksud antara lain adalah foto udara, peta lama dan laporan intelijen militer yang dibuat oleh pihak Sekutu dan Jepang. Pengumpulan data pustaka juga dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber pustaka berupa skripsi, jurnal, artikel atau sumber lain yang membahas tentang lokasi situs yang diteliti. Selain itu, pengumpulan data pustaka juga dilakukan melalui wawancara terhadap tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui sejarah pendudukan Jepang di Desa Tanggetada. Keseluruhan data tersebut dijadikan sebagai landasan untuk pelaksanaan penelitian.

Tahap observasi lapangan dimulai dengan melakukan survey permukaan di lokasi situs yang menjadi sasaran penelitian. Survei permukaan adalah pengamatan permukaan tanah untuk mencari tinggalan di permukaan dan mencari anomali-anomali permukaan tanah yang mengindikasikan adanya tinggalan dibawahnya. Pelaksanaan survei difokuskan pada lokasi yang diduga kuat mengandung tinggalan arkeologis berdasarkan hasil interpretasi peta lama dan foto udara yang diperoleh dari tahap pengumpulan data pustaka. Dalam tahap survei juga dilakukan pendeskripsian, pengukuran dan pendokumentasian setiap objek arkeologis yang ditemukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk, ukuran, dan keletakan dari objek arkeologis tersebut.

Untuk memperoleh data keletakan digunakan alat perekam yaitu GPS *(Global Positioning System)* yang berfungsi untuk menandai titik koordinat dari masing-masing objek arkeologis. Objek arkeologis

yang dimaksud adalah temuan berupa artefak, ekofak dan fitur maupun temuan fragmentaris lain yang ditemukan. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan yang membentuk lansekap kawasan di sekitar lokasi penelitian (Hamado, 2018: 21).

Perekaman data (dokumentasi) lapangan dilaksanakan untuk memberikan informasi yang tertinggal dari hasil observasi yang telah dilakukan serta dapat memberikan gambaran tinggalan bangunan pertahanan sarana militer Jepang pada saat dibutuhkan. Dalam dokumentasi penelitian ini dilakukan dengan cara pemotretan setiap bangunan pertahanan militer Jepang dengan menggunakan alat ukur (skala).

Pengumpulan data dengan menggunakan informan yang telah dipilih untuk mencari dan mengumpulkan informasi data lapangan. Selain itu wawancara digunakan untuk mencari informasi yang berkenaan dengan tujuan penelitian. Informan yang menjadi prioritas utama dalam wawancara ini adalah orang-orang yang pernah menjadi pelaku sejarah atau orang-orang pernah hidup di masa penjajahan Jepang. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) untuk menciptakan suasana yang informal dan terbuka. Dengan kondisi tersebut, informan diharapkan bisa lebih banyak menyampaikan informasi yang terekam dalam memorinya.

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis kontekstual merupakan pengamatan pada hubungan data arkeologis berdasarkan keletakan (*provenience*), tempat kedudukan (*matriks*), asosiasi (*association*), dan distribusi (*distribution*) atau persebaran dalam ruang (Nasrudin, 2016: 93). Dalam penelitian yang dilakukan, keletakan temuan (*provenience*) ditentukan secara relatif berdasarkan hubungan relatif nya dengan fitur-fitur dan temuan lain disekelilingnya, dan secara absolut berdasarkan koordinat astronomisnya. Analisis terhadap tempat kedudukan (*matriks*), dilakukan dengan memperhatikan semua unsur-unsur fisik yang menyelubungi temuan, sedangkan asosiasi (*association*), dilakukan dengan melihat hubungan antara suatu temuan dengan temuan lain nya. Analisis ini juga memperhatikan distribusi (*distribution*) atau pola persebaran temuan dan hubungan sebaran temuan dengan lingkungan di sekitar nya. Pada tahap ini seluruh data yang dikumpulkan yaitu pengumpulan data dari sumber-sumber penelitian terdahulu serta penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian maupun wawancara mengenai titik lokasi mengenai bangunan pertahanan serta informasi mengenai sejarah tinggalan Jepang yang ada di Situs Desa Tanggetada diolah untuk memberikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian.

2. HASIL PENELITIAN

2.1 Tinggalan Pendudukan Jepang di Desa Tanggetada Kabupaten Kolaka

2.1.1 Tinggalan Bangunan Bunker

Beberapa penelitian telah menjelaskan bahwa yang dimaksud bunker sebagai berikut. Menurut Tanjung, (2008). Bunker merupakan lubang perlindungan dan pertahanan, bawah tanah, diperkuat dengan beton (*concrete*) kadang dilengkapi lubang untuk menembak dan menjadi sarang senjata (*weapon*) dan dipergunakan pada saat perang. Sedangkan Sasadara Hayunira (2013) bunker yaitu berbahan cor beton pada bagian luar konstruksinya, dan campuran batuan kerikil dan batu kali berukuran agak kecil di bagian dalam, yang direkatkan menggunakan semen dan diberi rangka besi di dalamnya sebagai pengikat. Sedangkan menurut Yin: 2011 bahwa bunker militer sendiri merupakan benteng/ tempat berlindung di bawah tanah yang sering terbuat dari beton bertulang diatas tanah. Selain itu, Bunker militer juga merupakan sebuah ruang berbenteng yang menggunakan beton bertulang dan sering berada di bawah tanah yang biasanya dilengkapi dengan lubang.

Bunker sendiri difungsikan sebagai tempat penampungan bom, tempat perlindungan tornado, pos penjaga. Akan tetapi, bunker yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan yaitu bunker yang dibuat oleh Jepang pada masa pendudukan Jepang di Indonesia terkhusus di Desa Tanggetada, Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka. Secara khusus Bunker yang terdapat digunakan sebagai tempat berlindung menurut M Kunir, bunker-bunker Jepang yang ada di Desa Tanggetada difungsikan sebagai persembunyian mereka dari Sekutu yang menyerang mereka (Jepang) (M Kunir, Wawancara, 26 Desember 2020). Dari penjelasan tentang bunker diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bunker merupakan jenis bangunan yang terbuat dari campuran semen dan pasir cor sebagai tempat perlindungan.

Bunker 1 secara astronomis berada pada koordinat 3˚36’ 25.5’’ LS dan 95˚20’ 47.2’’ BT dengan ketinggian 13 mdpl, sedangkan secara administratif banguan bunker ini masuk dalam wilayah Desa Tanggetada, Kecamatan Tanggetada. Secara geografis sisi selatan berbatasan dengan bandara, arah timur berbatasan dengan landasan udara, arah utara berbatasan dengan perkebunan warga, arah barat berbatasan dengan pemukiman warga. Bunker 1 ini berada di tengah-tengah padang ilalang, kondisi bunker ini masih dapat terlihat.

Secara keseluruhan dinding pintu masuk memiliki ukuran tinggi 1,50 m dan lebar 50 cm, jarak antara dinding sisi kanan dan kiri 1,49 m, kemudian lebar pintu masuk 1,14 m, lekukan bagian atap pintu masuk sisi kiri 59 cm lekukan tengah 39 cm, lekukan kanan 59 cm. Kemudian diameter tinggi anak

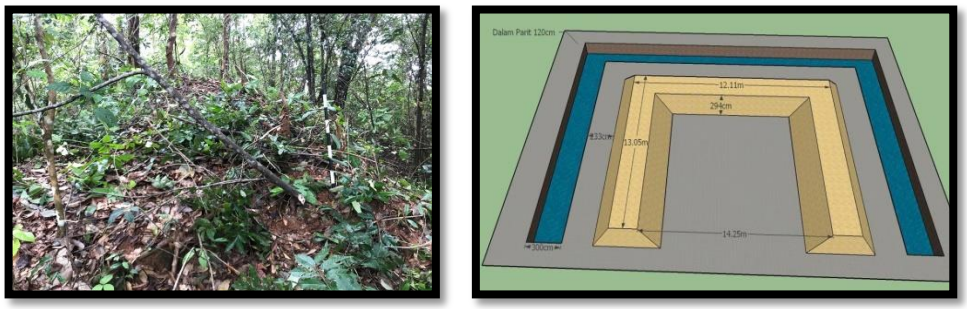
tangga 50 cm lebar anak tangga 36 cm. panjang 1,10 m. jarak anak tangga 1 ke pintu masuk 47 cm. panjang tangga dari anak tangga 1-18 yaitu 6,86 m. Terdapat ventilasi udara di bagian dalam ruang bunker yang berada pada atap bunker dengan bentuk persegi empat, dengan lebar 25 cm, panjang 15 cm, ventilasi berjumlah 4 tetapi hanya 2 yang tembus hingga keluar atas bunker jarak antara ventilasi 36 cm, lebar bagian dalam ruang bunker 1,50 m, panjang dinding ruang bunker sisi kiri dan kanan yaitu 3,65 m.



Gambar 2 Kondisi Bangunan Bunker 1 Pada Bagian Permukaan dan Bagian Dalam
Dok: Saputra, 2020

2.1.2 Struktur Revetmen

Revetment yang ditemukan di kawasan tersebut merupakan struktur berupa gundukan tanah yang sengaja ditinggikan. Pada dasarnya struktur revetment ini berbentuk persegi panjang, akan tetapi gundukan tanah pada revetment ini hanya terdapat pada tiga sisi, sedangkan pada salah satu sisinya dibiarkan terbuka sehingga berfungsi sebagai pintu masuk. Pada bagian luar dinding struktur revetment juga terdapat galian berupa parit yang berada di sisi belakang, kiri dan kanan struktur revetment ini. Struktur revetmen ini memiliki bentuk U dengan orientasi menghadap ke arah utara panjang dinding atau gundukan revetment 19,40 m, lebar revetment 27,70 m, kemiringan 6,20 m, tebal dinding 2 m, tinggi 3,84 m.

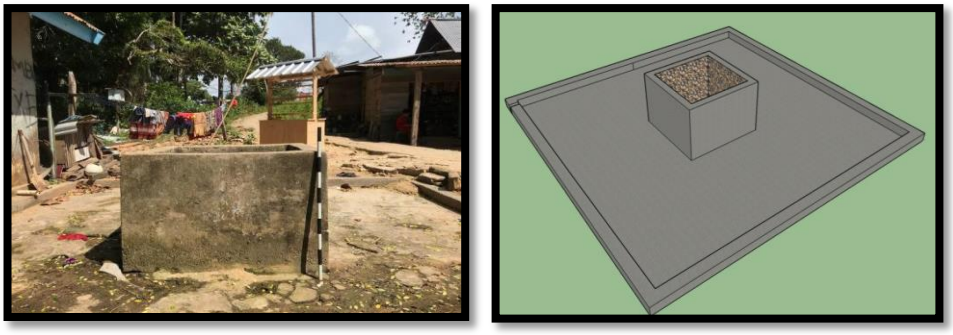


Gambar 3. Kondisi dan Ilustrasi Bentuk Struktur Revetmen
Dok: Saputra, 2020

2.1.3 Struktur Sumur

Secara astronomis sumur ini terletak pada titik koordinat 03˚35' 60'' LS dan 95˚20' 7'' BT dengan ketinggian 12 mdpl, sedangkan secara administratif struktur sumur ini masuk dalam wilayah Desa Tanggetada. Secara geografis sumur ini terletak di pemukiman warga, pesisir pantai. Sisi barat berbatasan dengan laut, sisi utara berbatasan dengan perumahan dan perkebunan warga, sisi selatan berbatasan dengan rumah warga, sedangkan sisi timur berbatasan dengan rumah warga dan jalan raya. Bentuk sumur ini persegi empat, sumur ini berada di pemukiman warga, bahan yang digunakan pembuatan sumur yaitu, emen, pasir dan batu kerikil. Kondisi sumur masih utuh dan masih difungsikan oleh masyarakat sekitar, sekitar sumur terdapat sampah yang berserakan, serta dua bangunan wc, umum yang sengaja di bangun oleh warga setempat.

Struktur ini memiliki ukuran panjang dinding 1,01 m, lebar dinding 1,01 m, tebal dinding 11 cm, dan kedalaman 2,55 m, tinggi 79 cm. Pada sisi yang mengelilingi sumur terdapat lantai,yang berbentuk persegi empat mengikuti bentuk sumur yang memiliki lebar dan panjang 4,50 m, dengan ketebalan 13 cm



Gambar 4. Kondisi dan Ilustrasi Bentuk Struktur Sumur
Dok: Saputra, 2020

2.1.4 Struktur Tungku

Tinggalan jenis ini dapat berupa sisa-sisa temuan yang tidak dapat dipastikan sebagai bangunan maupun struktur namun memiliki indikasi-indikasi struktur maupun bangunan. Indikator bangunan atau struktur yang dimaksud adalah adanya lantai atau dinding beton, adanya sisa tiang atau dudukan tiang, ataupun ada bongkahan beton di sekitarnya. Struktur ini berbentuk segi empat memiliki lubang berbentuk setengah lingkaran terdapat dua buah tungku yang berdempetan, akan tetapi hanya satu struktur tungku yang dapat diamati karena masih terlihat, secara keseluruhan struktur tungku ini memiliki ukuran diameter panjang 1,17 cm, tinggi 48 cm, tebal 18 cm, lubang bawah 20 cm, lingkaran 40 cm, kondisi tungku ini mulai mengalami keretakan dan terdapat lumut dan akar pohon besar di atas lubang tungku, bahan yang digunakan iyalah batu bata, semen, pasir, arah adap tungku utara. Jika merujuk pada bentuk

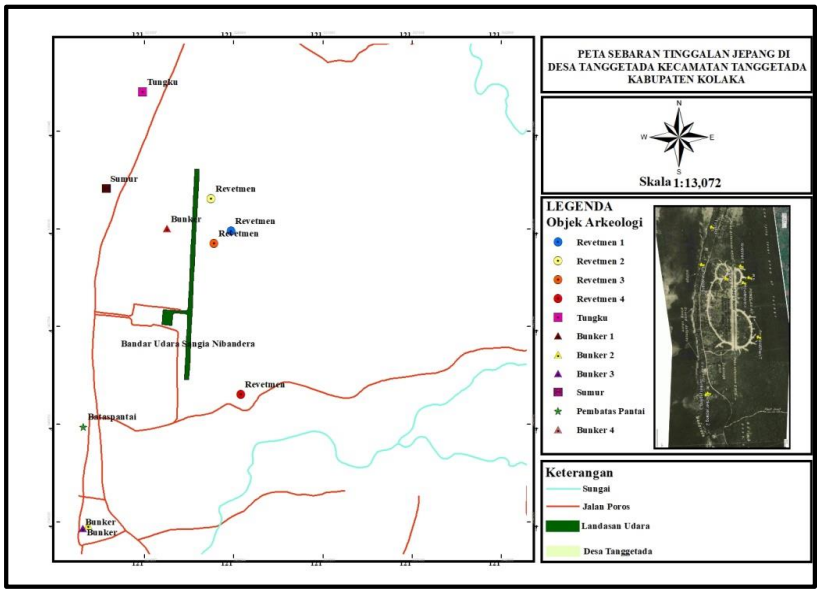
fitur/struktur ini, ada kemungkinan ini memang merupakan struktur tungku perapian yang dibuat oleh pasukan Jepang pada masa Perang Dunia II yang berada di kawasan Desa Tanggetada.



Gambar 5 Kondisi dan Ilustrasi Bentuk Struktur Tungku
(Digambar Oleh Kadek Dwi saputra, 2020)

2.2 Fungsi Tinggalan Pendudukan Jepang di Situs Desa Tanggetada

Fungsi tinggalan pendudukan Jepang di Desa Tanggetada tidak dapat dilepaskan dari kedudukannya satu dengan lainnya. Oleh karena itu, secara kontekstual harus dipahami keterkaitan antara objek tinggalan pendudukan Jepang. Adapun sebaran dari objek pendudukan Jepang yang terdapat di Desa Tanggetada dapat dilihat pada peta sebarang berikut ini:



Gambar 1 Peta Sebaran Tinggalan Jepang di Situs Desa Tanggetada
Digambar Oleh Saputra, 2020)

1. Fungsi Bangunan Bunker

Secara keseluruhan bangunan-bangunan bunker ini berfungsi sebagai sarana perlindungan, persembunyian dalam situasi peperangan. Hal ini dapat terlihat dari posisi bangunan bunker yang berada di dataran dan berada di bawah tanah, sehingga dapat dengan mudah untuk melakukan persembunyian, dan mengintai wilayah di depannya yakni wilayah landasan pacu (*runway*) lapangan udara dan daerah sekitarnya (Brooks, 2012: 8-9).

2. Fungsi Struktur Revetmen

Dikutip dari laman https://en.wikipedia.org/wiki/Revetment_(aircraft), yang diakses pada tanggal 28 Desember 2020, pukul 02.55 AM; pengertian revetment (*revetment*) dalam dunia penerbangan militer adalah area parkir untuk satu pesawat atau lebih yang dikelilingi oleh dinding penahan ledakan dari tiga sisi. Dinding-dinding tersebut berfungsi melindungi badan pesawat dari bahaya ledakan pesawat lain yang terjadi disekitarnya. Dinding revetment juga berfungsi untuk menahan atau mengurangi efek ledakan bom yang dijatuhkan dari atas. Dari kutipan di atas maka jelaslah bahwa tinggalan berupa struktur revetment (revetment tipe U) yang ditemukan di situs Desa Tanggetada adalah revetment pesawat yang berfungsi sebagai area parkir pesawat sekaligus berfungsi untuk menahan atau mengurangi efek ledakan bom yang dijatuhkan dari atas maupun efek ledakan yang terjadi dari pesawat lain di sekitarnya yang meledak.

3. Fungsi Struktur Sumur

Tinggalan struktur sumur di situs Desa Tanggetada berjumlah 1 buah. Secara umum fungsi sumur adalah sebagai wadah atau tempat untuk mengambil air, untuk keperluan dapur dan yang lain nya karna posisi sumur tidak begitu jauh dari tungku. Sumur yang ditemukan di Desa Tanggetada merupakan jenis sumur galian dilihat dari kedalamannya dan bentuk sumur. Sumur gali adalah satu konstruksi yang paling umum dan meluas dipergunakan untuk mengambil air bagi pasukan jepang dan masyarakat sekitar sebagai air minum, dibuktikan dengan posisi sumur yang berada di pemukiman. Sumur juga biasa difungsikan sebagai tempat pengambilan air untuk kepentingan dan kebutuhan sehari-hari (Muhamad Chawari, 2014 : 71).

4. Fungsi Struktur Tungku

Keberadaan bekas struktur tungku yang ditemukan di situs Desa Tanggetada terkait erat dengan keberadaan pasukan Jepang pada saat menguasai kawasan tersebut. Tungku tersebut digunakan untuk keperluan memasak. Menurut Sainal Abidin, bentuk lingkaran pada bagian atas tungku tersebut berfungsi untuk menyimpan wadah berisi makanan yang akan dimasak sedangkan lubang pada sisi

bawah tungku ini berfungsi untuk memasukan kayu bakar sebagai bahan bakar tungku tersebut (Sainal Abidin, Wawancara, 26 Desember 2020).

3. SIMPULAN

Berdasarkan jenis tinggalan dan fungsi dari tinggalan Jepang yang tersebar di Desa Tanggetada, diperoleh gambaran kontestasi antara kubu Aksis dan kubu Sekutu dalam Perang Dunia II di Panggung Pasifik. Kontestasi tersebut meninggalkan sejumlah temuan berupa bangunan bunker, struktur revetment, struktur sumur, struktur pertahanan pesisir pantai, dan struktur tungku. Sebagian tinggalan yang ditemukan telah mengalami kerusakan. Identifikasi tinggalan arkeologis yang dilakukan dengan metode survey, yang merangkum pula hasil penelitian sebelumnya, menemukan 11 temuan yang tersebar di dalam kawasan Situs Desa Tanggetada.

Berdasarkan tinggalan-tinggalan yang ditemukan maka fungsi dari tinggalan-tinggalan yang terdapat di Desa Tanggetada. Secara keseluruhan bangunan-bangunan bunker ini berfungsi sebagai sarana perlindungan, persembunyian dalam situasi peperangan. Tinggalan struktur sumur berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk mengambil air, untuk keperluan dapur. Revetment dalam dunia penerbangan militer adalah area parkir untuk satu pesawat atau lebih yang dikelilingi oleh dinding penahan ledakan dari tiga sisi. Dinding-dinding tersebut berfungsi melindungi badan pesawat dari bahaya ledakan pesawat lain yang terjadi disekitarnya. Dinding revetment juga berfungsi untuk menahan atau mengurangi efek ledakan bom yang dijatuhkan dari atas. Struktur tungku tersebut digunakan untuk keperluan memasak. Bentuk lingkaran pada bagian atas struktur tersebut berfungsi untuk menyimpan wadah berisi makanan yang akan dimasak sedangkan lubang pada sisi bawah struktur ini berfungsi untuk memasukan kayu bakar sebagai bahan bakar tungku tersebut.

Keberadaan seluruh tinggalan arkeologis yang ditemukan di situs Desa Tanggetada ini menjadi salah satu bukti kehadiran Jepang di wilayah tersebut. Keberadaan seluruh sarana-sarana militer Jepang tersebut, juga merupakan salah satu bentuk cerminan dari budaya militeristis yang diampu oleh pasukan Jepang pada masa Perang Dunia II di kawasan tersebut. Budaya militeristis tersebut tercermin dari bentuk, teknologi, dan pola penempatan seluruh tinggalan sarana militernya yang ditemukan di kawasan tersebut. Oleh karena itu, apabila ditelaah dengan seksama maka Situs Desa Tanggetada beserta seluruh tinggalan sarana militer Jepang yang terdapat didalamnya terintegrasi menjadi satu kesatuan kawasan militer yang dirancang dan dibangun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan strategis militeristis yang sangat baik dan telah dipikirkan secara sangat matang.

DAFTAR PUSTAKA

Brooks, J. N. (2012). A Landscape of Conflict: An Archaeological Investigasion of the New Hope Church Batlefield. (Master), Georgia State University, Georgia. Retrieved from http://scholarworks.edu/anthro_theses (5-62012).

Hayunira, Sasadara. (2013). Masa Pendudukan Jepang Di Kendari: Interpretasi Terhadap Tinggalan Arkeologis Bangunan Jepang di Kawasan TNI AU Ranomeeto, Konawe Selatan. Makassar: Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Hamado, Hamdan. (2018). Tinggalan-Tinggalan Arkeologis Sarana Militer Jepang, Masa Perang Dunia II di Situs Lapangan Udara Ambesea, Kabupaten Konawe Selatan. Skripsi. Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo: Kendari. Tidak terbit.

Hikmah, Wardatul. (2012). Kamikaze: Strategi Militer Jepang Pada Akhir Perang Dunia II (1944-1945). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Mansyur, Syahrudin.(2006.) Studi Keruangan Dalam Arkeologi (Prospek Penelitian di Maluku dan Maluku Utara). *Kapata Arkeologi.* Vol.2 No.2:106-125.

Nopiyanto, Heri. (2019). Tinggalan Arkeologi Masa Perang Dunia II di Situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D Kabupaten Konawe Selatan. Skripsi. Kendari: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Tidak Terbit.

Parrera, Ana. M. F, dkk (2013). Sausapor: saksi Sejarah Perang Dunia II Di Kabupaten Tambrauw Provinsi Papua Barat. Yogyakarta: Kepel Press.

Permana, R. Cecep Eka. (2016). Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya. Jakarta Wedatama Widya Sastra.

Rottman, Gordon. L.(2003). Japanese Pasific Island Defences 1941-45. Great Britain Osprey Publishing.

Riyanto, Dwi Ersa.(2018). Identifikasi Tinggalan Bunker Pertahanan Militer Jepang di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Skripsi. Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo: Kendari. Tidak terbit.

Sukendar, Haris dkk. 1999. Metode penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Tanudirjo, Wiyan. A. (2008). *Ragam Metode Penelitian Dalam Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada.* Laporan Penelitian. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, UGM.